

Perancangan film dokumenter Bathara Katong dan Reog Ponorogo sebagai upaya pelestarian kesenian tradisi Jawa Timur

Ade Yusup Surandi, Winny Gunarti Widya Wardani, Dhika QuartaRosita*

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No.58c, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta, Indonesia, 12530

*Penulis Korespondensi: dhikaqr85@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman akan kesenian Reog, mengingat kesenian tersebut tidak banyak masyarakat yang mengetahui dan diharapkan kearifan lokal kesenian budaya Ponorogo tetap terjaga eksistensinya. Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode penelitian dalam penulisan ini. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang berasal dari sumber terpercaya seperti buku, jurnal, wawancara, dan dokumentasi pribadi untuk mendapatkan informasi tanpa perhitungan angka. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu film dokumenter Kesenian Tradisional Jawa Timur Berjudul Bathara Katong dan Reog Ponorogo yang menceritakan mengenai sejarah atau asal-usul serta bagaimana proses pertunjukan Reog Ponorogo berlangsung. Film dokumenter ini ditujukan untuk rentang usia 12-23 tahun khususnya untuk wilayah Ponorogo dan umumnya kota-kota besar di Indonesia. Diharapkan melalui film dokumenter ini, generasi penerus tertarik untuk mempelajari dan melestarikan Reog Ponorogo.

Kata Kunci: Reog, Ponorogo, Bathara Katong, Film Dokumenter.

Abstract: *This research aims to increase understanding of Reog art, considering that not many people know about this art and it is hoped that the local wisdom of Ponorogo arts and culture will maintain its existence. Descriptive qualitative method is used as a research method in this writing. The descriptive qualitative method is a method that comes from trusted sources such as books, journals, interviews and personal documentation to obtain information without calculating numbers. The results achieved in this research are a documentary film on East Javanese Traditional Arts entitled Bathara Katong and Reog Ponorogo which tells about the history or origins and how the Reog Ponorogo performance process takes place. This documentary is aimed at the age range 12-23 years, especially for the Ponorogo area and generally big cities in Indonesia. It is hoped that through this documentary, future generations will be interested in studying and preserving Reog Ponorogo.*

Keywords: *Reog, Ponorogo, Bathara Katong, documentary film.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang mempunyai beberapa pulau dan memiliki banyak sekali aneka ragam kebudayaan, suku, bahasa, adat istiadat dan juga kesenian dari berbagai macam daerah yang berbeda-beda. Namun, dari banyaknya kebudayaan tersebut

masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengenal satu dengan yang lainnya, bahkan terdengar asing dengan kebudayaan yang ada. Di era globalisasi yang hingga saat ini cenderung dilupakan, budaya oriental tradisional kini kalah dengan budaya barat. Budaya oriental yang mengandung nilai-nilai kesopanan dan luhur kini terpinggirkan oleh budaya glamor dan individual. Budaya barat sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat di Indonesia, mulai dari cara berbusana hingga selera musik generasi muda. Melihat kenyataan ini betapa besar pengaruh globalisasi dalam kehidupan saat ini (Oktaviani, 2015:1).

Reog Ponorogo merupakan salah satu budaya lokal yang memiliki nilai historis dan dianggap legendaris hingga saat ini masih terus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah karena perkembangan zaman. Kesenian Reog Ponorogo adalah kesenian khas Kabupaten Ponorogo yang menjadi identitas kolektif masyarakat Ponorogo. Kesenian Reog ini merupakan kesenian asli kebanggaan Indonesia khususnya daerah Pulau Jawa wilayah timur, yang hingga sampai saat ini menjadi primadona yang selalu ditunggu penampilannya di acara-acara tertentu.

Menurut Umar Tritahardja (2005), seni adalah suatu kegiatan kreatif yang didalamnya manusia secara individu atau kelompok menciptakan sesuatu yang indah. Seni sangat penting bagi kehidupan manusia, seni juga memungkinkan kita menyalurkan dorongan keinginan untuk berkreasi dan mendorong spontanitas dalam mencari keindahan (estetika). Aktivitas seni sudah memantapkan dirinya dalam kehidupan masyarakat sehingga cukup menarik perhatian. Jika kita membicarakan hal ini dalam bidang pendidikan, maka akan muncul permasalahan baru melalui seni ini, seperti pembangunan infrastruktur untuk menunjang aktivitas siswa dan keterbatasan guru di bidangnya. Jika kita berbicara tentang kebudayaan, banyak sekali permasalahan yang disebabkan oleh kebudayaan itu sendiri. Seperti halnya remaja putra dan putri yang menyukai budaya lain, kehidupan para remaja saat ini menjadi lebih berorientasi pada sifat konsumtif karena mereka meniru apa yang dikenakan dan dibawa oleh idola mereka yang terkadang cenderung fetisisme. Atau bahkan meningkatnya angka kriminalitas akibat tindakan kekerasan dan peniruan budaya berciuman negara lain, yang tidak sesuai dengan norma yang ada di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Utama. G, 2021).

Hartono dalam bukunya yang berjudul Reog Ponorogo mengatakan, kesenian Reog Ponorogo ini dianggap sebagai kesenian tradisional yang penuh nilai sejarah dan legenda yang tumbuh dan berkembang dari masa lalu hingga saat ini, dan tidak hanya menjadi kebanggaan daerah tetapi juga kebanggaan nasional. Penggambaran dan penampilan Reog Ponorogo berhubungan dengan dunia batin (ilmu kebatinan) yang bersifat magis merupakan perpaduan antara keseimbangan penampilan dan ilmu kebatinan yang masih hidup dan sejahtera di kalangan masyarakat Ponorogo (Hartono, 1980).

Usia kesenian yang sudah dianggap tua dan melegenda dengan kualitas yang memang layak dipertahankan menjadi daya tarik Reog Ponorogo. Berbeda dengan tarian keratonan yang dianggap puncaknya kebudayaan Jawa, Reog merupakan kesenian yang berasal dari rakyat, dan peserta Reog jauh dari merasa inferior atas kesenian yang mereka ciptakan. Reog merupakan fenomena kabupaten. Pada zaman Orde Baru, pemerintah kabupaten mewajibkan bahwa setiap desa harus memiliki kelompok Reog untuk menggiatkan kesenian ini. Data yang ada hingga saat ini ada diantaranya ada total 303 desa dikabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Ponorogo pun mengakui sudah ada 154 kelompok atau komunitas yang siap berpentas menampilkan keahliannya sesuai permintaan. Jumlah tersebut belum termasuk kelompok sekolah dan universitas yang mungkin semakin banyak dan juga berperan dalam proses menetapkan standar Reog modern (Mapson, 2010:23).

Terdapat perbedaan antara dua bentuk pertunjukan Reog yaitu Reog Obyog, yang berlangsung di dalam desa dan biasanya menyebar ke berbagai lokasi berbeda, dengan Reog

yang dipentaskan di festival nasional, yang diadakan dipanggung di alun-alun kota. Pada saat festival Reog harus hadir rombongan lengkap yang mengikuti standar Reog, terdiri dari Jatilan, Warok, Pujangganom, Klana Sewandana, penari Singo Barong, dan ansambel gamelan Reog. Biasanya, ini melibatkan sekelompok lebih dari empat puluh orang. Di sisi lain, Reog Obyog lebih fleksibel dan hanya boleh melibatkan penari Jatilan, Singo Barong, dan penabuh gamelan dalam jumlah terbatas, karena alat musiknya perlu dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Meskipun penjelasan rinci tentang tari Reog berada di luar cakupan penelitian ini, Kartomi (1976) memberikan penjelasan yang luas tentang pertunjukan Reog di desa Mangkujayan pada tahun 1970an (Mapson, 2010:23).

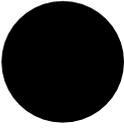
Di masyarakat saat ini terdapat tiga narasi yang beredar mengenai asal usul Reog dan Warok (Lisbijanto, 2013: 1). Versi pertama yang dikenal dengan versi Ki Ageng Kutu menceritakan kisah Ki Ageng Kutu, seorang abdi setia Bhre Kertabhumi, penguasa terakhir Majapahit pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu semakin tidak puas dengan semakin besarnya pengaruh ratu Tiongkok dan korupsi pemerintahannya. Menyadari akan terjadinya kemunduran Kerajaan Majapahit, ia memutuskan untuk memisahkan diri dari raja dan mendirikan sebuah sekolah. Di lembaga ini, ia mengajarkan seni bela diri, teknik bela diri, dan upaya mencapai kesempurnaan kepada generasi muda, dan memandang mereka sebagai katalisator kebangkitan kerajaan Majapahit. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan maka pesan politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni Reog, yang merupakan "sindiran" kepada Raja Kerthabumi dan kerajaannya. Pagelaran Reog menjadi cara Ki Ageng Kutu mambangun perlawanan masyarakat lokal menggunakan kepopuleran Reog (Ikawira, 2014:25).

Konsep Media

Effendy (1998:38) menyatakan bahwa konsep media yang dipilih untuk menceritakan kisah Bathara Katong dan Reog Ponorogo adalah film dokumenter. Menurut Effendy, film berfungsi sebagai media visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang dalam satu lokasi. Film umumnya dikategorikan menjadi tiga jenis: fiksi, dokumenter, dan eksperimental. Berbeda dengan film fiksi yang didasarkan pada imajinasi, film dokumenter bertujuan untuk menangkap kenyataan. Tujuan utama film dokumenter adalah menyajikan fakta dan menggambarkan realitas yang ada di lapangan. Film dokumenter dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, termasuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap suatu subjek tertentu. Dalam melakukan hal ini, perspektif yang berbeda digunakan untuk menawarkan sudut pandang yang beragam mengenai suatu peristiwa. Menurut Brata dalam Setyawan (2016: 14) film atau video dokumenter merupakan salah satu bentuk produk audio visual yang menceritakan suatu fenomena keseharian yang dapat kita rasakan tiap harinya. Fenomena keseharian yang cukup pantas diangkat menjadi sesuatu yang patut direnungkan oleh penonton. Umumnya materi film dokumenter dapat berupa cerita tentang keprihatinan sosial, pengalaman hidup yang memberikan inspirasi dan semangat hidup bagi penonton, atau kilas balik dan kupasan tentang peristiwa yang pernah terjadi dan ada kaitannya dengan masa sekarang.

Pemilihan film dokumenter oleh peneliti karena film adalah salah satu media komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada target pasar karena film adalah karya seni dan budaya yang memiliki fungsi dan manfaat yang sangat besar dan luas cakupannya, seperti ekonomi, sosial dan juga budaya untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi kesenian Reog

Tabel 1. Skema Warna

Warna	RGB	CMYK
	Red (R) : 246 Green (G) : 191 Blue (B) : 75	Cyan (C) : 3 Magenta (M) : 26 Yellow (Y) : 82 Black (K) : 0
	Red (R) : 229 Green (G) : 184 Blue (B) : 114	Cyan (C) : 10 Magenta (M) : 28 Yellow (Y) : 64 Black (K) : 0
	Red (R) : 0 Green (G) : 0 Blue (B) : 0	Cyan (C) : 100 Magenta (M) : 100 Yellow (Y) : 100 Black (K) : 100

Pemilihan huruf

Lazlo Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah salah satu alat komunikasi. Oleh karena itu, tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas (*clarity*), dan terbaca (*legibility*) (Kusrianto, 2007: 191). Tipografi merupakan seluruh ilmu yang berkenaan dengan huruf, karena manusia sejak bangun tidur hingga akan menutup mata akan melihat huruf dimanapun yang bersangkutan berada.

Jenis huruf yang digunakan dalam film dokumenter yaitu huruf *Montserrat regular* pada Bathara Katong agar terkesan sederhana, kemudian untuk huruf *Montserrat Bold* pada Reog Ponorogo agar terkesan tegas sebagai judul film. Dan *font* pada *subtitle* dan *credit title* menggunakan *Montserrat regular* agar terlihat jelas dan mudah terbaca.

Peran Reog Ponorogo
ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmno pqrstuvwxyz
0123456789



Gambar 2. Font Montserrat

Tata suara

Proses perekaman dialog dalam film dokumenter berjudul Bathara Katong dan Reog Ponorogo dilakukan dengan cara perekaman secara langsung atau dengan adanya cerita narasi yang dibacakan oleh narator dengan suara karakter laki-laki. Dengan berupa voice over dengan tujuan menyampaikan informasi dari film dokumenter tersebut.

Musik

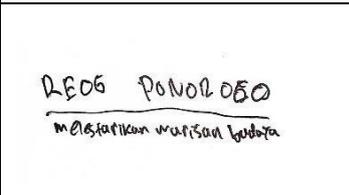
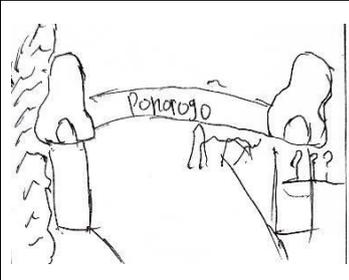
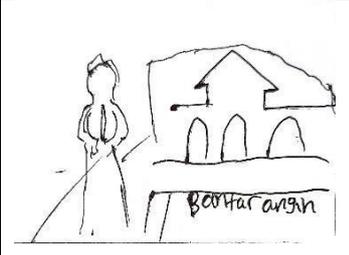
Musik merupakan salah satu elemen yang berperan dalam film dokumenter guna memperkuat perasaan serta suasana pada sebuah film tersebut. Musik yang digunakan dalam film dokumenter berjudul Bathara Katong dan Reog Ponorogo yaitu berupa musik instrumental. Musik instrumental yang mengiringi film dokumenter selama cerita berjalan tanpa lirik atau musik vokal. Elemen musik ini bertujuan untuk mempertegas suasananya agar lebih mendalam pada makna dalam film tersebut. Musik instrumental yang digunakan dalam film tersebut berjudul Senyawa Alam.

Story board

Menurut Soenyoto (2017:57) *story board* adalah bahan visual dari semula berbentuk bahasa tulisan menjadi sketsa gambar atau visual yang menggambarkan pengambilan *scene* pada film secara keseluruhan sehingga menjadi alur suatu cerita.

Story board adalah sejumlah gambar yang dibuat dengan tujuan untuk membantu para film maker memahami sebuah alur pada cerita, angle kamera, durasi film.

Tabel 2. Story board

Segment	Sketsa dan Angle	Adegan dan Scene	Voice over sound Effect Narasi
1		Scene 1 : Menampilkan judul film dokumenter	Backsound
2		Scene 2 : Menampilkan Intro film dokumenter	Voice over dengan backsound
3		Scene 3 : Menampilkan isi dan pesan dari film dokumenter berupa hasil wawancara dengan narasumber	Voice over dengan backsound

/4	<p>Keraburkerbo Kreator Ade Yusuf Sarandi Narasumber Mrs Rido Kufriyanto</p>	Scene 4 : Menampilkan penutup judul film dan credit title	background
----	----------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------	------------

Hasil Perancangan

Media utama

film dokumenter yang berjudul Bathara Katong dan Reog Ponorogo, didapatkan hasil film yang menceritakan sejarah dan proses bagaimana pertunjukan Reog Ponorogo berlangsung. Dengan durasi film 08.00 menit dan format film MP4 (1920X1080).





Gambar 4. Hasil media (Sumber: Pribadi, 2023)

Simpulan

Melalui perancangan film dokumenter Bathara Katong dan Reog Ponorogo ini dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Perancangan film dokumenter ini merupakan upaya penulis dalam memberikan solusi yang tepat karena memiliki peran edukatif yang penting. Melalui visualisasi cerita yang menyentuh, penonton dapat lebih memahami kesenian Reog Ponorogo dan bagaimana masyarakat Ponorogo memandang pentingnya kesenian ini. Kedua, Proses perancangan film dokumenter ini telah melalui alur yang panjang mulai dari pengumpulan bahan, penciptaan ide, penentuan konsep, pencarian berbagai referensi, hingga perancangan film dokumenter ini sendiri sehingga terciptalah film dokumenter Kesenian Tradisional Jawa Timur berjudul Bathara Katong dan Reog Ponorogo. Ketiga, kesenian tradisional juga memiliki berbagai unsur yang dapat dikaitkan dengan bidang DKV seperti karakter, latar tempat, dan alur cerita yang dapat diwujudkan menjadi suatu bentuk visual dengan salah satu bidang DKV yaitu film dokumenter. Visual inilah yang mewujudkan perancangan film dokumenter berjudul Bathara Katong dan Reog Ponorogo.

Daftar Pustaka

- Achmadi, A. (2017). Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 111-134.
- Angraini, Lia, & Nathalia, Kirana. 2014. *Desain Komunikasi Visual (Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Effendy, Onong U. (1998). *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komuikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hartono. (1980). *Reog Ponorogo*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ikawira, E. Y. (2014). *TA: Penciptaan Buku Ilustrasi Legenda Reog Ponorogo sebagai Upaya Mengenalkan Budaya Lokal Kepada Anak-Anak* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer Surabaya).

- Kusrianto, A. (2007). Pengantar desain komunikasi visual
- Kontrová, L. (2014). Mind mapping as efficient tools in mathematics education. *Komunikácie-vedecké listy Žilinskej univerzity v Žiline*, 16(3), 74-78.
- Lisbijanto, H. (2013). *Reog Ponorogo*. Graha Ilmu.
- Mapson, L. C. (2010). Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo. *Skripsi*, Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang (tidak diterbitkan).
- Oktaviani, P. (2015). Sejarah dan pelestarian seni cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto Repository*.
- Setyawan, G. C. D. (2016). Unsur Kebudayaan Jawa Pada Film Dokumenter (Analisis Isi Pada Film "Dolanan Kehidupan "Karya Alfina Fahru dan Yopa Arfi). *Skripsi*. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Muhammadiyah Malang
- Soenyoto, Partono. (2017). *Animasi 2D*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Tirtarahardja, U. dan La sulo, S.L. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Utama, G. (2021, November 29). *Berkembangnya Masalah Pendidikan "Budaya dan Seni" di Indonesia*. Retrieved from Kompasiana.com: (<https://www.kompasiana.com/gilangutama7071/61a4ee758ab1f118802242e2/berkembangnya-masalah-pendidikan-budaya-seni-di-indonesia>)